



Article History:

Submitted:

dd-mm-20xx

Accepted:

dd-mm-20xx

Published:

dd-mm20xx

LEXICAL AND GRAMMATICAL COHESION OF THE KETHEK OGLENG DRAMA.

KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL PADA NASKAH DRAMA KETHEK OGLENG.

Linda Krisdiana, Susi Darihastining

Jl. Patimura III/20 Jombang 61418. Telp. (0321) 861319

Fax. (0321) 854319

lindakrisdianabahtra15@gmail.com

URL:

DOI:

Abstract

Language is used as a communication tool. As a communication too, language is used as a means of delivering messages from one person to others. The use of appropriate language and in accordance to the rules make language as an effective tool in the process of conveying thoughts, purposes, and feelings. Therefore, language and humans are like two sides of a coin that cannot be separated. In delivering idea, even n spoken or written mode, locuters should also concern toward the unity and coherence in order to produce a make-a-sense discourse. The correlation among words and sentences is ultimately crucial where a drama script Kethek Ogleng was taken as the object of the research. Likewise, the cohesion between words and sentences is always supported by both lexical cohesion and grammatical cohesion. Moreover, the use and understanding of discourse in communication required a set of complex cohesive devices. Therefore, discourse study always becomes one of crucial elements in learning language. The major purpose was to elaborately equip the language users in understanding and using language properly. Descriptive qualitative research approach was incorporated in this current research. This research approach implemented some important procedures to exhibit detailed descriptive data. In addition, the data collected in this study derived from the Kethek Ogleng's drama script which, then, presented in form of sentences and words. The primary data source was the drama script "Kethek Ogleng". To obtain the outstanding data, the researcher did some scientific steps including (1) Observation, (2) Data gathering, (3) Documentation, (4) Data reading, (5) Marking, and the last was (5) Data tabulation. The results showed some important finding since this research was set up to explored two major research problems. Meanwhile, in the second research problem the researcher found two types of grammatical cohesion includes (1) References and (2) Conjunctions (connectors). In detail, in term of reference, the researcher found two types of reference including; (1) Personal Reference data on the words "saya" and the use of (2) Demonstrative References on the word "itu" in the "Kethek Ogleng" drama script. In



addition, in term of conjunction, the researcher found 5 (five) types connectors including (1) adversative conjunction which represented by the word “namun” and “tetapi”, (2) Causal conjunction which generally indicated by the word “karena”, (3) Correlative conjunction as in the words “Apalagi”, (4) Subordinate conjunctions as in the word ‘Kalau’ and ‘Meskipun’, and the last (5) temporal conjunction as the word “lalu”.

Keywords: Grammatical Cohesion, Lexical Cohesion, Discourse, Drama Script.

Abstrak

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain. Penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai aturan menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian pikiran, kehendak, dan perasaan. Oleh karena itu, bahasa dan manusia ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Berbahasa juga harus memperhatikan kesatuan dan kepaduan kalimat sehingga menghasilkan sebuah wacana yang baik. Keterkaitan antara kata dan kalimat sangat berperan penting dalam penelitian yang berobjek sebuah naskah drama kethek ogleng. Begitu juga kepaduan antara kata dan kalimat selalu didukung oleh kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Apalagi pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat yang cukup banyak. Oleh karena itu kajian wacana menjadi wajib ada dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuannya hanya untuk membekali pemakai bahasa agar dapat memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pendeskripsian fenomena yang terdapat dalam data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat. Sumber data dalam penelitian menggunakan naskah drama kethek ogleng . Metode dalam pengumpulan data yaitu dengan cara (1) observasi, (2) penentuan objek, (3) dokumentasi, (4) pembacaan data, (5) pemberian tanda, (6) tabulasi data. Pada fokus kedua yaitu kohesi gramatikal meliputi (1) Referensi (pengacuan) dan (2) Konjungsi (penghubung) Peneliti menemukan data (1) Referensi Personal pada kata saya dan penggunaan (2) Referensi Demonstrativa pada kata itu dalam naskah drama Kethek Ogleng. Konjungsi dibagi menjadi lima yaitu (1) konjungsi adversatif, Peneliti menemukan data konjungsi adversative yaitu kata namun dan tetapi. (2) Konjungsi kausal, peneliti menemukan data konjungsi kausal yaitu kata karena. (3) Konjungsi korelatif, peneliti menemukan data konjungsi korelatif yaitu pada kata apalagi. (4) Konjungsi subordinatif, peneliti menemukan data konjungsi subordinatif yaitu pada kata kalau dan meskipun (5)Konjungsi temporal, peneliti menemukan data konjungsi temporal yaitu pada kata lalu.

Kata Kunci : Kohesi Gramatikal, Kohesi Leksikal, Wacana, Naskah Drama.

PENDAHULUAN

Salah satu naskah drama yang dikaji dalam penelitian ini adalah drama Kethek Ogleng kesenian wayang topeng Jatiduwur Jombang. Pengkajian dilakukan dengan menempatkan drama dalam dimensi sastra, bukan sebagai dimensi seni pertunjukan, sehingga permasalahan yang diulas yaitu seputar kohesi leksikal dan gramatikal.

Naskah drama dengan judul "Kethek Ogleng" yang ditulis oleh Abi Utomo dkk. Naskah drama kethek ogleng ini merupakan sebuah naskah drama yang ditulis dalam 10 babak. Drama ini mengkisahkan kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua tokoh utama, yaitu Panji Asmarabangun atau Raden Inu Kertapati dan Galuh Candra Kirana atau Dewi Sekartaji. Cerita Panji ini mempunyai banyak versi dan telah menyebar di Nusantara (Jawa, Kalimantan, Bali, Filipina, Malaysia, Thailand, Kamboja, Myanmar). Beberapa cerita rakyat seperti Keong Mas, Ande-Ande Lumut juga merupakan turunan dari cerita Panji dan terdapat banyak cerita yang berbeda tetapi saling berhubungan dan cerita dalam bermacam-macam versi ini dijadikan satu dalam kategori yang disebut lingkup cerita Panji.

Lakon Kethek Ogleng ini mengkisahkan sebuah cerita antara panji Inu kertapati dan Candra kirana. Mereka berdua adalah dua pasang kekasih yang terhalang oleh raja Dhaha yang tidak merestui hubungan mereka berdua karena hasutan dari Galuh Ajeng saudara dari Candra Kirana. Cara yang dilakukan oleh Galuh Ajeng dan ibunya untuk mengusir Candra Kirana ialah dengan cara menyebarkan pagebluk kepada rakyat kadiri dengan meninggalkan jejak dengan meletakkan selendang dijalan perkampungan sehingga masyarakat berasusmsi Candra kirana yang melakukannya. Masyarakat berbondong-bondong datang ke kerajaan untuk mengadu ke Raja sehingga Candra kirana diusir dari kerajaan. Candra kirana bersama dua dayangnya pergi setelah mengetahui rencana dari Galuh Ajeng. Akhirnya sampai disebuah hutan dan menjadi sosok lain. Mendengar kabar perginya Candra Kirana, Inukertapati meminta petunjuk kepada gurunya, dan akhirnya sang guru memberi perintah untuk mencari ke arah barat dengan berubah wujud menjadi seekor kera yang dinamakan Kethek Ogleng. Di hutan dalam perwujudanya bertemu dengan seorang perempuan, suatu ketika mereka membuat sebuah kelompok kesenian yang didalamnya terdapat tarian kera. Kelompok tersebut menjadi jembatan untuk membongkar kebusukan saudara dan ibunya di Dhaha. Akhirnya kelompok kesenian tersebut berpentas di istana, tiba saat yang tepat untuk mengungkap kebenaran bahwa Galuh Ajeng dan ibunya yang menjadi pelakunya karena tidak suka apabila Candra Kirana menikah dengan Inukertapati. Setelah kebenaran itu terungkap,

Panji Inukertapati mengubah dirinya menjadi sosok manusia kembali dan akhirnya mereka menikah .

Jidor Sentulan adalah sastra pentas dengan menggunakan konsep penuturan dialogis. Pada kehidupan masyarakat Jombang (di masa lampau). Jidor sentulan merupakan sastra pentas yang menjadi roh tradisi. Oleh karena itu, sastra pentas ini perlu di lestarikan. Narasi Jidor Sentulan tidak terikat oleh waktu. Makna narasi puitik Jidor Sentulan terangkum dalam beberapa fakta, yaitu : Jidor merupakan transformasi dari bedhug, Jidor Sentulan merupakan akulturasi dari sastra pentas sebelumnya, yakni Reog dan Barongsai, Jidor Sentulan memuat ajaran tentang konsep hidup bermasyarakat. Strategi penyampaian narasi Jidor Sentulan tampil dalam bentuk komunikasi antara aktor dan penonton, baik dalam bentuk dialog maupun kontak fisik. Hasil penelitian Jidor Sentulan mengarahkan kepada sebuah refleksi bahwa kearifan lokal dalam bentuk apa pun tidak dikonstruksi hanya sebagai media penghibur masyarakat saja, melainkan juga bernilai dan berfungsi sosial, ideologis, dan religi. Di balik semua itu, Jidor Sentulan adalah bentuk sastra pentas yang merekam kondisi, sikap hidup, hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan tuhan. (Darihastining, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai kohesi leksikal dan gramatikal yang terdapat dalam naskah drama kethek ogleng dengan deskripsi yang terdapat dalam naskah yang merupakan suatu analisis yang fokus pada naskah dan setiap deskripsi. Data-data yang dikumpulkan benar adanya pada naskah drama kethek ogleng. Setiap penelitian ini memerlukan adanya metode yang tepat untuk menghindari kemungkinan munculnya penyimpangan-penyimpangan sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan objek penelitian benda mati. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni naskah drama yang berjudul Kethek Ogleng karya Abi utomo dkk dan pernah dipentaskan untuk memenuhi tugas mata kuliah penyutradaraan oleh mahasiswa angkatan 2015 STKIP PGRI Jombang pada tahun 2019 dengan jumlah halaman naskah 25 halaman yang terdiri dari 10 babak.

Selainitu, terdapatjuga video pementasan teater naskah drama kethek ogleng yang di pentaskan oleh mahasiswa angkatan 2015 STKIP PGRI Jombang. Video Pementasan teater Naskah drama Kethek Ogleng pada tahun 2019 yang dipentaskan oleh mahasiswa STKIP PGRI JOMBANG angkatan 2015 dengandurasi enam belas lebih empat puluh satu menit,yang menjadi objek

dalam penelitian ini, merupakan Naskah drama kethek ogleng yang punya cerita bersejarah karena pernah hidup dan berkembang di kabupaten jombang khususnya di desa jatiduwur, namun dikemas dalam bentuk karya sastra yang lebih menarik yaitu berupa naskah drama yang di pentaskan dan tema yang disampaikan penulis serta sutradara tetap sama. Terdapat objek dalam penelitian yakni naskah drama dalam cerita kethek ogleng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul Kohesi Leksikal dan Gramatikal Pada Naskah Drama Kethek Ogleng. Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan fokus permasalahan, yakni : (1) Bentuk kohesi gramatikal pada naskah drama Kethek Ogleng.

Pembahasan

a) Kohesi Gramatikal

Hubungan semantis antar unsur atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacuan dan konjungsi atau penghubung.

a. Kohesi Gramatikal Referensi yang terdapat Pada Naskah Drama Kethek Ogleng karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang.

1) Referensi Personal (perseorangan) ditandai dengan pronomina saya, anda.

Data (1)

Patih : **Saya** mengerti paduka! Lalu apa yang harus kita lakukan paduka ? (B.3 / A.1).

Konteks : Pada data diatas yang berbicara ialah Patih, mengatakan kepada paduka Raja Kamesywar dan harus bersikap apa ketika Raja akan mengakhiri masa kejayaannya atas dasar wabah pagebluk yang menimpa rakyat kadiri.

Berdasarkan kutipan data di atas yang bercetak tebal merupakan Kohesi Gramatikal Referensi yang ditekankan pada kata "**saya**" merupakan referensi personal (perseorangan) pronomina yang ditandai dengan kata saya serta terdapat hubungan antara kata dan objeknya, antara kata dalam kalimat dengan objek atau hal yang menjadi pokok pembicaraan (perkara) saling berkesinambungan yang ditunjukkan pada kalimat (**saya** mengerti paduka). Pada

naskah drama kethek ogleng kata yang di tulis dalam kurung tersebut menunjukkan bahwa Patih mengerti kalau Paduka Raja akan mengakhiri masa kejayaanya karena wabah pagebluk.

- 2) Referensi Demonstrative (mempertunjukkan) ditandai dengan demonstrativa itu, situ, sana, sini.

Data (1)

Kamesywara : Sampai kapan anakku ? **itu**terlalu lama, kasihan rakyat yang terlalu lama menunggu. Semua ini demi rakyat kadiri o anakku, kau harus siap. Maka dari itu kau harus segera menikah.(B.3 / A.1).

Konteks : Pada data diatas yang berbicara ialah Paduka Raja Kamesywara, menanyakan kepada Sekartaji untuk kesiapan menggantikan posisinya memimpin kerajaan dan harus segera menikah.

Berdasarkan kutipan data di atas yang bercetak tebal merupakan Kohesi Gramatikal Demonstrative yang ditekankan pada kata "**itu**" merupakan referensi personal demonstrative (mempertunjukkan) yang ditandai dengan kata itu. Serta terdapat hubungan antara kata dan objeknya, antara kata dalam kalimat dengan objek atau hal yang menjadi pokok pembicaraan (perkara) saling berkesinambungan yang ditunjukkan pada kalimat (**itu** terlalu lama, kasihan rakyat yang terlalu lama menunggu) . Pada naskah drama Kethek Ogleng kata yang di tulis dalam kurung tersebut menunjukkan bahwa Sekartaji belum siap untuk menggantikan posisi ayahnya untuk memimpin kerajaan.

- b. Kohesi Gramatikal Konjungsi merupakan bentuk kebahasaan yang berfungsi sebaga penyambung, perangkai atau penghubung antara kata dengan kata, kalimat dengan kalimat. yang terdapat pada Naskah Drama Kethek Ogleng Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang.

1) Konjungsi Adversatif ditandai dengan kata namun, tetapi.

Data (1)

Dalang : Alkisah di sebuah kerajaan kadiri yang tenteram mulanya. Negara yang memiliki masyarakat yang begitu ramah-ramah dan bersahabat. Kerajaan yang begitu Kaya dengan hasil pertanian yang melimpah. Bermacam – macam tradisi dan saling toleransi kepada sesama. **Namun** semuanya berubah ketika ada tangan busuk yang ingin merusak kerajaan. Darisini lah cerita pun dimulai. (B.2 / A.1).

Konteks : Pada data diatas yang berbicara ialah Dalang yang sedang menyampaikan pesan kepada rakyat kadiri bahwa kerajaan kadiri yang tenteram mulanya dan semuanya berubah ketika ada tangan busuk yang ingin merusak kerajaan, tidak lain adalah saudara dari sekartaji sendiri Ajeng yang ingin merusak kerajaan dengan memfitnah Sekartaji yang menyebarkan wabah pagebluk.

Berdasarkan kutipan data di atas yang bercetak tebal merupakan Kohesi Gramatikal Konjungsi Adversatif yang ditekankan pada kata “**namun**” merupakan penyambung, perangkai, atau penghubung antara kalimat satu dengan kalimat yang lain sehingga menciptakan sebuah kepaduan pada wacana, dan ditunjukkan data yang terdapat pada naskah drama Kethek Ogleng (Bermacam – macam tradisi dan saling toleransi kepada sesama. **Namun** semuanya berubah ketika ada tangan busuk yang ingin merusak kerajaan).

2) Konjungsi Kausal ditandai dengan kata sebab, karena.

Data (1)

Kamesywaru : Kau juga mengetahui sesungguhnya bunga itu mekar **karena** surya menjemputnya, dan saat inilah surya itu datang menjemput. (B.3 / A.1).

Konteks : Pada data diatas yang berbicara adalah Paduka Raja Kamesywaraya yang sedang mengatakan kepada istrinya Maha Dewi bahwa bunga itu akan mekar karna surya menjemputnya maksudnya seseorang itu akan siap menikah jika jodohnya telah datang.

Berdasarkan kutipan data di atas yang bercetak tebal merupakan Kohesi Gramatikal Konjungsi Kausal yang ditekankan pada kata "**karena**" merupakan penyambung, perangkai, atau penghubung antara kalimat satu dengan kalimat yang lain sehingga menciptakan sebuah kepaduan pada wacana, dan ditunjukkan data yang terdapat pada naskah drama Kethek Ogleng (Kau juga mengetahui sesungguhnya bunga itu mekar **karena** surya menjemputnya).

- 3) Konjungsi Korelatif ditandai dengan kata apalagi, demikian juga.

Data (1)

Orang 2 : **Apalagi** kalau bukan pagebluk, tuan putri sekartajilah yang melakukannya !(B.6 / A.1).

Konteks : Pada data diatas yang berbicara ialah Orang 2, yang mengatakan kepada paman patih, yang menyebabkan luka mereka adalah wabah dari pagebluk dan memfitnah Sekartaji yang melakukannya.

Berdasarkan kutipan data diatas yang bercetak tebal merupakan Kohesi Gramatikal Konjungsi Korelatif yang ditekankan pada kata "**apalagi**" merupakan penyambung, perangkai, atau penghubung antara kalimat satu dengan kalimat yang lain sehingga menciptakan sebuah kepaduan pada wacana, dan ditunjukkan data yang terdapat pada naskah drama Kethek Ogleng (**Apalagi** kalau bukan pagebluk, tuan putri sekartajilah yang melakukannya).

- 4) Konjungsi Subordinatif ditandai dengan kata meskipun, kalau.

Data (1)

Orang 7 : Ngapunten tuan putri ajeng, **kalau** boleh bertanya, **kalau** memang benar pelakunya adalah tuan putri, mengapa dia melakukan semua ini?(B.5 / A.3).

Konteks : Pada data diatas yang berbicara ialah orang 7, Sedang bertanya kepada Ajeng untuk memastikan apakah benar yang menyebarkan wabah pagebluk adalah Sekartaji.

Berdasarkan kutipan data di atas yang bercetak tebal merupakan Kohesi Gramatikal Konjungsi Subordinatif yang ditekankan pada kata “**Kalau**” merupakan penyambung, perangkai, atau penghubung antara kalimat satu dengan kalimat yang lain sehingga menciptakan sebuah kepaduan pada wacana, dan ditunjukkan data yang terdapat pada naskah drama Kethek Ogleng (Ngapunten tuan putri ajeng, **kalau** boleh bertanya).

- 5) Konjungsi Temporal ditandai dengan kata sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian.

Data (1)

Kertapati : Jangan kau bayangkan rusuk itu wujud diajeng, karena sungguh aku yang sejati tak bisa kita lihat **lalu** apa bedanya kita dengan kefanaan. (B.4 / A.1).

Konteks: Pada data diatas yang berbicara ialah Kertapati, menyampaikan pesan kepada Sekartaji untuk tidak membayangkan tulang rusuk itu wujud, karena tidak akan mengetahui dengan siapa akan berjodoh nantinya.

Berdasarkan kutipan data di atas yang bercetak tebal merupakan Kohesi Gramatikal Konjungsi Temporal yang ditekankan pada kata “**lalu**” merupakan penyambung, perangkai, atau penghubung antara kalimat satu dengan kalimat yang lain sehingga menciptakan sebuah kepaduan pada wacana, dan ditunjukkan data yang terdapat pada naskah drama Kethek Ogleng (karena sungguh aku yang sejati tak bisa kita lihat **lalu** apa bedanya kita dengan kefanaan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kohesi leksikal dan gramatikal yang diteliti dari naskah drama Kethek Ogleng, maka di peroleh simpulan sebagai berikut.

1. Kohesi gramatikal pada naskah drama Kethek Ogleng. Kohesi Gramatikal meliputi Referensi (pengacuan) dan Konjungsi (penghubung). Referensi

merupakan hubungan antara kata dan objeknya. Referensi dibagi menjadi 2, yang pertama Referensi Personal ditandai dengan pemakaian pronomina (saya, anda) dan yang kedua Referensi Demonstrativa ditandai dengan pemakaian demonstrativa (itu, situ, sana, sini). Peneliti menemukan data berdasarkan sub indikator referensi yaitu penggunaan Referensi Personal pada kata **saya** dan penggunaan Referensi Demonstrativa pada kata itu dalam naskah drama Kethek Ogleng. Konjungsi (kata sambung) merupakan bentuk kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, penghubung antara kata dengan kata, kalimat dengan kalimat. Konjungsi dibagi menjadi lima yaitu konjungsi adversatif ditandai dengan kata (namun, tetapi), Peneliti menemukan data berdasarkan sub indikator konjungsi adversative yaitu kata **namun** dan **tetapi**. Konjungsi kausal ditandai dengan kata (sebab, karena), peneliti menemukan data berdasarkan sub indikator konjungsi kausal yaitu kata **karena**. Konjungsi korelatif ditandai dengan kata (apalagi, demikian juga), peneliti menemukan data berdasarkan sub indikator konjungsi korelatif yaitu pada kata **apalagi**. Konjungsi subordinatif ditandai dengan kata (meskipun, kalau), peneliti menemukan data berdasarkan sub indikator konjungsi subordinatif yaitu pada kata **kalau** dan **meskipun**. Konjungsi temporal ditandai dengan kata (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian), peneliti menemukan data berdasarkan sub indikator konjungsi temporal yaitu pada kata **lalu**.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aryani Rina MF, dkk.2010. *Pembinaan dan Pementasan Teater Sekolah Serta Fungsinya dalam Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI Sma Pangudiluhur Surakarta* : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darihastining, Susi. 2016. *Etnopuitika Sastra Pentas Jidor Sentulan*. Malang : Aditya Media Publishing.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hidayat, Amry Nur. 2017. *Jenis Wacana, Kohesi, dan Koherensi pada Fiksi Mini dalam media sosial twitter* : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia

- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana : Teori, Metode, dan Aplikasi prinsip-prinsip Analisis wacana* . Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sapitri, Wipit. *Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal Rubrik Nasional pada Surat Kabar Tempo Edisi Maret 2017 dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar*. 2017. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.
- Yuwono, Untung, dkk, 2009. *Pesona bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia utama.